Prinsip Kepemimpinan Islam dalam Pandangan Al-Qur'an

Subhan Mubarok*
*University of Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia
Email: subhansube29@gmail.com

Abstrak

Pemerintah, kepala Negara ataupun pemimpin selalu berhadapan dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok. Tugas utama pemimpin adalah mengatur perbedaan kelompok tersebut dengan baik. Jika pemimpin tidak bisa mengatur dengan baik maka akan menyebabkan suatu kehancuran. Namun sebaliknya jika pemimpin dapat mengatur perbedaan tersebut dengan baik maka akan mencipatakan kehidupan yang harmonis. Islam mengatur segala aspek kehidupannya berdasarkan dengan ketetapan dan ketentuan Allah Swt, tidak terkecuali dalam aspek kepemimpinan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai prinsip kepemimpinan Islam dalam pandangan Al-Qur'an sehingga hakikat dan pengertian kepemimpinan dapat dijustifikasi secara lebih terperinci. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa prinsip kepemimpinan Islam berdasarkan Al-Qur'an terdiri kedalam tiga prinsip antaranya; *Pertama,* manusia dalam prinsip kekhalifahan. *Kedua,* prinsip keimanan terhadap keberhasilan kepemimpinan. Dan *Ketiga,* prinsip ulil amri dalam kepemerintahan.

Kata Kunci: *kepemimpinan, kekhalifahan, keimanan, ulil amri*.

Abstract

The government, heads of state, or the leaders are always dealing with people consisting of various groups. The main task of the leader is to manage the group differences properly, If the leader couldn't manage properly, it would be devastation. On the contrary, if the leader will be able to manage these differences well, it would create a harmonious life. Islam regulates all aspects of life based on the provisions of Allah SWT, including in the aspect of leadership. Therefore, this study aims to discuss the principles of Islamic leadership in the view of the Qur'an, and then the essence and meaning of leadership can be justified in more details. The results of this study indicates that the principles of Islamic leadership based on the Qur'an consist of three principles, there are; First, the human principle in the concept of the *khalifah*. Second, the principle of faith *(iman)* for leadership success. And third, the principle of ulil amri in governance.

Keywords: *leadership, khalifah, faith, ulil amri.*

PENDAHULUAN

Diskursus tentang kepemimpinan merupakan suatu tema yang tidak pernah sepi dari perbincangan segala sisi dan perspektif. Sejarah umat manusia adalah sejarah kepemimpinan yang tiada akhir. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kecenderungannya sendiri untuk hidup berdampingan dalam komunitas dan mempunyai struktur yang di dalamnya diatur sedemikian rupa distribusi kekuasaan.[1]

Tugas utama seorang pemimpin adalah mengatur perbedaan sukubangsa, bahasa, ras, agama dan cara berpikir. Jika pemimpin tidak bisa mengatur perbedaan tersebut dengan baik maka akan menimbulkan suatu kehancuran, namun sebaliknya jika diatur dengan baik maka akan menimbulkan kehidupan yang kondusif. Oleh karena itu, pemimpin mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menentukan kesuksesan suatu kehidupan organisasi, mulai dari organisasi keluarga, bangsa, dan Negara.[2]

Selain itu beberapa orang berpendapat bahwa kepemimpinan merupakan suatu ilmu yang tidak dapat dipelajari karena ilmu tersebut merupakan bakat yang sudah ada sejak dari lahir. Oleh sebab itu, menurut mereka faktor kegagalan dan kesuksesan organisasi maupun bangsa dan Negara dipengaruhi oleh keberuntungan seorang yang memiliki bakat alami kepemimpinan yang luar biasa.[3]

Namun dalam perkembangannya pemikiran tersebut lambat laun mengalami perubahan paradigma yang mengatakan bahwa kepemimpinan itu terjadi secara ilmiah bersamaan dengan pertumbuhan seseorang. Pada awal abad ke-20 Frederick W. Taylor menjadi pelopor atas pemikiran tersebut yang kemudian hari kepemimpinan berkembang menjadi satu disiplin ilmu.[4] Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* juga meletakkan aspek pemimpin dan kepemimpinan sebagai salah satu persoalan utama dalam ajarannya. Pembahasan aspek tersebut tidak sedikit dalam Al-Qur'an dan Hadits, banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi yang membincangkan aspek pemimpin dan kepemimpinan.[5]

Allah Swt menciptakan manusia ke muka bumi ini sebagai khalifah (pemimpin), maka manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin yang merupakan peran sentral dalam setiap upaya pembinaan. Hal ini telah banyak dibuktikan dan dapat dilihat bahwa peran kepemimpinan begitu menentukan bahkan seringkali menjadi ukuran kegalalan dan kesuksesan suatu organisasi. Melihat hakikat dan pengertian kepemimpinan, dimensi kepemimpinan sebenarnya memiliki aspek-aspek yang sangan luas, serta merupakan proses yang melibatkan berbagai komponen di dalamnya dan

[1] Saifuddin Herlambang, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Hermeneutika)*, (Pontianak: Ayunindya, c.1, Februari 2018), h.2.

[2] Siti Aminah Caniago, "Kepemimpinan Islam dan Konvensional (Sebagai Studi Perbandingan)", *Religia,* Vol. 13, No. 2, (Oktober 2010), h.240.

[3] Devi Pramitha, "Kajian Tematis Al-Qur'an dan Hadits Tentang Kepemimpinan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 3, No. 1, (Juli – Desember 2016), h. 2.

[4] Kartini Kartono, *Pemimpinan dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.47

[5] Devi Pramitha, *Ibid.,* h.3.

saling mempengaruhi.[6] Namun tulisan ini bertujuan untuk membahas mengenai model kepemimpinan Islam dalam pandangan Al-Qur'an sehingga hakikat dan pengertian kepemimpinan dapat dijustifikasi secara lebih terperinci.

PEMBAHASAN

1. Definisi Kepemimpinan Menurut Para Ahli

Definisi kepemimpinan menurut Tony Bush (2008) adalah tindakan mempengaruhi orang lain bagi mencapai tujuan akhir yang diharapkan.[7] Pendapat tersebut didukung oleh pendapat Yulk dan Gary (2010), mereka berpendapat bahwa kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain untuk memahami dan menyetujui kebutuhan yang harus dipenuhi dan cara melakukannya, serta proses memfasilitasi individu dan kelompok dalam mencapai tujuan bersama.[8]

Selanjutnya, Menurut Sandang P. Siagian (1991) kepemimpinan merupakan seseorang yang menduduki jabatan sebagai pemimpinn satuan kerja yang mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk berfikir atau bertindak sedemikian rupa sehingga dengan hal tersebut dapat memberikan sumbangsih dalam kesuksesan pencapaian organisasi.[9] R.B Khatib (2005) mengartikan kepemimpinan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan terhadap pencapaian tujuan organisasi.[10]

Hughes, Ginnet & Curphy (1999) menjelaskan bahwa seorang pemimpin yang sukses tidak lepas dari kemahiran asas dan kemahiran lanjutan. Kemahiran asas tersebut antaranya; mempunyai kesan komunikasi yang baik, kemahiran mendengar, memberikan kritik yang membangun, perlakuan asertif, memberi hukuman secara hati-hati, pengendalian musyawarah dan membangun hubungan positif dengan berbagai pihak, termasuk bahawan dan rekan kerja. Sedangkan kemahiran lanjutan antaranya; bijak dalam memberikan tugas, berusaha menangani suatu konflik dengan baik, meningkatkan kreatifitas dan kredibilitas, merancang pembangunan organisasi, latihan dan bimbingan, mempunyai kemahiran dalam berunding sehingga mampu mengambil keputusan secara bijak.[11] Pendapat tersebut didukung oleh Winston & Patterson (2006) yang menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah proses memberikan dukungan, mengambil resiko, aktif, selalu terdepan, membangun kebersamaan, berpengaruh, kreatif, inovatif, berorientasikan matlamat dan berorientasikan kemanusiaan.[12]

Menurut Kartini (2005) pemimpin perlu memiliki kemampuan untuk mampu mengantisipasi berbagai situasi dan kondisi tertentu dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, pemimpin juga perlu memiliki kecakapan untuk menggerakan pemikiran dan

---

[6] Umar Sidiq, "Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik dalam Al-Qur'an dan Hadits", *Jurnal Dialogia,* Vol. 12, No. 1, (Juni 2014), h. 127.

[7] Tony Bush, *Leadership and Management Development in Education,* (Hawker Brownlow Education: 2008), h.8.

[8] Yukl. G, *Leadership in Organizations,* (Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 7th ed, 2010), h.81.

[9] Sandang P. Siagan, *Organisasi, Kepemimpinan dan Prilaku Administrasi,* (Jakarta: Haji Masa Agung, 1991), h. 24.

[10] R.B Khatib Pahlawan Kayo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 25.

[11] Hughes, Richard L. *Leadership: Enhancing the lessons of experience*. Richard D. Irwin, Inc., 1333 Burridge Parkway, Burridge, IL 60521, 1993.

[12] Winston, B.E. & Patterson, K, "An Integrative Definition of Leadership", *International Journal of Leadership Studies,* Vol 1. Issue.2, (2006), 6 - 66

tindakan orang-orang dalam melakukan sesuatu demi mencapai tujuan bersama-sama. Mullins (2005) juga menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan suatu kegiatan untuk mempengaruhi orang lain atau mempengaruhi aktivitas kelompok agar memperoleh kesepakatan pada tujuan bersama. Oleh karena itu, Northouse (2009) menjelaskan bahwa seorang pemimpin perlu mempunyai ciri-ciri khusus seperti berkeyakinan tinggi, pandai membangun hubungan yang baik, bijak mengambil keputusan serta dapat mempengaruhi pengikutnya untuk mencapai tujuan organisasi bersama-sama.[13]

Berdasarkan pengertian-pengertian mengenai kepemimpinan di atas, penulis menyimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses yang memerlukan sikap percaya diri, bijak dalam pengendalian suatu masalah, dan memerlukan kecakapan dalam berkomunikasi sehingga dapat mempengaruhi pemikiran dan aktivitas orang-orang dalam mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama.

2. Kepemimpinan Islam Dalam Pandangan Al-Qur'an

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu ada komunitas didalamnya harus terdapat seorang pemimpin dan orang-orang yang dipimpin. Namun, realitanya hal kepemimpinan tersebut sering kali menimbulkan permalahan tersendiri terutama pada aspek kriteria seorang pemimpin. Pertanyaan yang kemudian sering muncul adalah bagaimana mendapatkan seorang calon pemimpin yang layak membawa orang-orang yang dipimpinnya untuk melakukan tindakan demi mencapai kemaslahatan bersama.[14]

Islam merupakan agama sekaligus sebuah sistem kehidupan sehingga Islam memperhatikan antara membangun hubungan ibadah dengan Allah Swt dan membangun kehidupan sosial masyarakat. Maka selain memberikan petunjuk, Islam juga berperan dalam memberikan pengaruh dan mengaplikasikan ajaran-ajarannya dalam semua aspek kehidupan manusia. Seorang muslim tidak dijamin dapat mengaur kehidupannya sesuai dengan aturan Islam kecuali jika ada pemimpin yang menaungi dan melindunginya sehingga keamanan diri dan agamanya dapat terjamin[15]. Maka prinsip kepemimpinan dalam Islam sangat penting bagi menjaga kehidupan agama dan kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, pada sub bab ini akan menjelaskan mengenai konsep kepemimpinan dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an antaranya; (1) Manusia Dalam Konsep Kekhalifahan, (2) Prinsip Keimanan Terhadap Kesuksesan Kepemimpinan, (3) Prinsip Ulim Amri dalam Kepemerintahan.

3. Manusia Dalam Prinsip Kekhalifahan

Secara bahasa kata khalifah berasal dari kata *kholafa-yakhlifu/yakhlufu-khalfan-wa khilafatan* yang dalam artian menggantikan atau menempati tempatnya. Kata *khalafu* dapat diartikan sebagai orang yang datang kemudian atau ganti, pengganti. Kata *al-khaalifatu* diartikan umat pengganti, sedangkan pengertian *al-*

[13] Northouse, P.G, *Introduction of Leadership: Concepts and Practice,* (USA: SAGE Publications, 2009).

[14] Devi Pramitha, *Op.Cit,* h.10

[15] *Ibid.,* h.7-8.

khaliifatu yang bentuk jama'nya *khulafa'* dan *khalaaif* yang berarti khalifah.[16]

Selanjutnya pengertian khalifah secara terminologi menurut beberapa ahli tafsir dan ilmuan, seperti yang diartikan oleh Ibnu Katsir bahwa khalifah adalah orang yang dapat menyelesaikan berbagai masalah yang terjadi dan membela orang yang teraniaya serta dapat menegakkan hukum atas semua perbuatan yang keji dan munkar.[17] Sayyid Qutb menjelaskan bahwa khalifah adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt yang mempunyai banyak potensi dalam mengendalikan dan mengelola bumi secara harmonis dengan menggabungkan antara undang-undang yang mengatur bumi dan undang-undang yang mengatur manusia dengan segala kekuatan potensinya.[18] Sedangkan Quraish Shihab berpendapat bahwa khalifah adalah makhluk yang menerima mandat sebagai pelaksana atau pengurus yang berkewajban mengelola dan memakmurkan bumi serta semua isinya (sumber-sumbernya) untuk kesejahteraan umat.[19]

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai khalifah yang mempunyai kedudukan sebagai pelaksana dan penegak hukum-hukum Allah Swt di muka bumi ini. Selain itu juga dapat dikatakan manusia berkedudukan sebagai pengatur dan penentu kebijkan kehidupan untuk mengelola dan mengendalikan bumi demi mencapai kemakmuran kesejahteraan umat sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Tujuan utama manusia diciptakan di muka bumi ini atas dua peran penting yaitu manusia sebagai khalifah Allah Swt dan juga sebagai hamba Allah Swt. Sebagaimana firman Allah Swt tentang manusia yang dipilih-NYA untuk menjadi khalifah di muka bumi tertera pada QS. Al-Baqarah ayat 30:

Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*

Tafsiran Ibnu Katsir mengenai ayat di atas ianya menghuraikan persoalan pertanyaan malaikat kepada Allah Swt mengenai peran khalifah yang di amanatkan kepada manusia sedangkan mereka mengetahui peran tersebut amat berat untuk manusia. Ini karena seperti yang diketahui oleh malaikat bahwa manusia merupakan makhluk yang suka pada kerusakan dan kezaliman. Namun jawaban Allah Swt atas pertanyaan malaikat tersebut menggambarkan bahwa Allah Swt sangat mengetahui hikmah dibalik pemberian peran khalifah kepada manusia.

Selanjutnya menurut Ibnu Katsir, walaupun golongan manusia ini merupakan makhluk yang terdorong ke arah kezaliman dan kerusakan, tetapi di balik itu semua terdapat kemaslahatan yang lebih besar lagi, karena dalam kejahilan umat manusia ini, Allah Swt

[16] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia,* (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet.14, 1997), h.361-363.

[17] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h.369.

[18] Sayyid Quthb, *Tafsir Fizilali Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, C.3, 2003), h.95.

[19] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat,* (Bandung; Mizan, Cet. 9, (1995), h.242.

telah menempatkan golongan para Nabi dan Rasul, *Siddiqin*, *Shuhada*, Mukminin, para Wali dan Ulama untuk menjadi pembimbing kepada manusia dalam menjaga dan mengelola bumi ini berdasarkan dengan ketetapan dan kehendak Allah Swt.[20]

Quraish Shihab pun menambahkan bahwa pada mulanya kata *khalifah* mempunyai arti menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Ada beberapa yang memahami kata *khalifah* sebagai pengganti Allah Swt dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya, tetapi bukan bermakna Allah Swt tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai tuhan, namum atas dasar hal ini Allah Swt bertujuan untuk menguji manusia dan memberinya penghormatan.[21]

Berikutnya, dalam menjalankan tugas kekhalifahan di bumi ini, Allah Swt menjadikan kedudukan manusia berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal ini sebagaimana firman Allah Swt pada surat Al-An'am ayat 165:

Artinya: *Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Tafsiran Hamka pada ayat di atas menjelaskan bahwa khalifah mempunyai tugas untuk meramaikan bumi, memberdayakan akal untuk perkembangan, berusaha, menambah ilmu, membangun kebudayaan, mengelola bangsa dan Negara. Maka kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini tidaklah sama, karena sebagaian dilebihkan dari yang lain.[22]

Selain itu, khalifah juga berperan untuk mengelola dan memustuskan hukum dengan adil sesuai dengan ketetapan dan ketentuan Allah Swt. Sebagaimana tergambar pada surat Shaad ayat 26:

Artinya*: Hai Daud, Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah Keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, Karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, Karena mereka melupakan hari perhitungan*.

Huraian ayat di atas menyatakan kewajiban manusia dalam memutuskan hukum dengan adil dan menyatakan bahwa manusia memerlukan adanya khalifah Allah Swt. Menurut Ash-Shiddieqy, ayat ini sebagai instruksi Allah Swt untuk para penguasa agar memutuskan segala perkara dengan hukum yang ditetapkan oleh Allah Swt.[23]

Secara kesimpulan dari beberapa penjelasan di atas, peran dan tugas khalifah di muka bumi ini adalah menjaga kemakmuran bumi sehngga menciptakan keadilan kesejahteraan bagi umat dengan cara menetapkan segala perkara dengan ketetuntuan Allah Swt.

---

[20] Ibn Katisr, *Al-Hafiz Abi Al-Fida Isma'il, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim,* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, Jil. 10, 1998), h. 123-129.

[21] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* (Bandung: PT Mizan Pustaka, Cet.19, 2007), h. 142.

[22] Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h.164.

[23] Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Masjid An-Nur,* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, Cet. 4. 2000), h. 1041.

4. Prinsip Keimanan Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan

Keimanan secara bahasa adalah percaya dan yakin. Sedangkan secara istilah keimanan adalah pengakuan dari hati, pengucapan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan.[24] Keimanan bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.[25] Oleh yang demikian iman tidak hanya membenarkan di hati dan diucapkan dengan lisan saja, tetapi juga harus diikuti dengan perbuatan.[26]

Selanjutnya Janji Allah Swt kepada orang-orang yang beriman dan beramal sholeh adalah mendapatkan kemenangan dalam bentuk kekuasaan. Dengan kekuasaan tersebut Islam mengubah kehidupan manusia kepada tingkat moral, sosial, pendidikan, ekonomi, kebudayaan dan peradaban yang tinggi. Hal itu berdasarkan pada nilai-nilai, hukum, norma, moral keimanan, bersikap terbuka, demokratis, menghormati keberagaman, dan bekerjasama menjaga keutuhan Negara.[27] Sebagaimana yang tertuang pada firman Allah Swt QS. An-Nuur ayat 55:

Artinya: *Dan Allah Telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana dia Telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang Telah diridhai-Nya untuk mereka, dan dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.*

Inti dari ayat di atas adalah meneguhkan iman dan melaksakan amal shalih. Kepada setiap Muslimin yang menunaikan dua hal tersebut maka akan diberikan kekuasaan di atas bumi ini sebagaimana yang Allah Swt janjikan. Oleh sebab itu Hamka berpendapat bahwa keberhasilan pemerintahan sebagai khalifah Allah Swt dikarenakan pemimpin yang beriman dan beramal shalih.[28]

5. Prinsip Ulil Amri Dalam Kepemerintahan

Selain konsep kepemimpinan dalam khalifah yang telah dibahas di atas, Al-Qur'an pun menjelaskan perkataan *ulil amri* sebagai konsep kepemimpinan dalam Islam. Pengertian secara bahasa *ulil amri* terbagi kedalam dua suku kata yaitu *ulu* dan *al'amr*. Kata *ulu* bermakna; yang punya atau yang memiliki.[29] Sedangkan kata *amir* berasal dari kata *amira* yang berarti menjadi *amir* atau bermakna seorang penguasa yang melaksanakan urusan. Tetapi kata *amir* tidak digunakan dalam Al-Qur'an melainkan menggunakan kata *amri* bermakna sama yaitu pemimpin.[30] Maka secara bahasa kata *ulil amri* dapat diartikan sebagai para pemimpin.

---

[24] Imam Baihaqi, *Mukhtashar Syu'abul Iman,* (Beirut: Muasatul Kutub Ats-tsaqafiyah), h. 12.

[25] Tim Ahli Tauhid, *Kitab Tauhid*¸(Jakarta: Darul Haq, 1998), h. 2.

[26] Ibn Taimiyyah, *Al-Iman,* Terjemahan oleh Kathur Suhardi, (Jakarta: Dar al-Falah, 2007), h. 119.

[27] Saidurrahman, *Tafsir Ayat-Ayat Politik,* (Bandung: Citaputaka Media, 2013), h. 32.

[28] Hamka, *Tafsir Al-Azhar,* (Jakarta: Panjimas, Cetakan Pertama, 1998), h. 223.

[29] Muhammad Yunus, *Kamus Arab – Indonesia,* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972), h. 48.

[30] Ibnu Manzhur, *Lisan Al-'Arab,* (Bairut: DarShadir, Jil, 4, 1968), h. 31.

Sebagaimana pendapat Ibnu Katsir bahwa *ulil amri* bersifat umum baik untuk *umara'* maupun untuk ulama.[31] Sedangkan menurut Ar-Razi bahwa lingkup penegertian *ulil amri* lebih luas yaitu *ahlu al-halli wa al-'aqdi* dari kaum Muslimin, dan mereka adalah *umara'* (pemerintah) dan *hukama'* (penguasa), ulama, para panglima, dan semua pemimpin masyarakat.[32] Oleh yang demikian, cakupan *ulil amri* pada masa sekarang adalah mulai dari pemegang kekuasan legislatif, eksekutif, dan yudikatif dengan segala perangkat dan wewenangnya yang terbatas. Selain itu juga *ulil amri* mencakup para ulama, baik perorangan ataupun kelembagaan, seperti lembaga-lembaga fatwa dan semua pemimpin masayarakat dalam bidangnya masing-masing.[33]

Dalam konsep *ulil amri* sebagai perspektif kepemimpinan dalam Islam tergambar pada firman Allah Swt didalam Surat An-Nisaa' ayat 58 -59:

Artinya: *58. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.*

Artinya: *59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*

Pada ayat 58 di atas, Allah Swt menjelaskan ganjaran yang besar bagi orang-orang beriman dan beramal shaleh. Dalam ayat tersebut Allah Swt memerintahkan dua amal yang harus dilakukan oleh manusia antaranya menyampaikan amanat dan menetapkan perkara secara adil. Ibnu Katsir menafsirkan pada ayat tersebut Allah Swt memerintahkan untuk menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya. Siapa saja yang tidak menunaikannya di dunia, maka ia akan mendapat balasan di akhirat.[34]

Menurut Mahmud Yunus terdapat 6 macam-macam amanah antaranya:[35]

1. Kewajiban menjaga dan mengembalikan suatu barang yang di amanahkan seseorang kepada kita
2. Ilmu Kitabullah, kewajiban para ulama-ulama untuk menyampaikan ilmu-ilmu tersebut kepada manusia dan apabila menyembunyikannya dinamakan khianat.
3. Kewajiban memelihara rahasia.
4. Kepala pemerintah mempunyai amanah untuk mengangkat pegawai berdasarkan dengan keahlian dan kecakapannya.

[31] Al-Hafiz 'Imad ad-Din Abu al-Fada' Isma'il Ibn Kasir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur;an Al-'Aziim,* (Riyadh: Dar'Alam al-Kutub, Jil. 4, 2004), h. 59.

[32] Fakhr ad-Din ar-Razi, *Mafatih Al-Ghayb,* (Beirut: Dar Al-Fikr, jil. 10, 1995), h. 113.

[33] Yunahar Ilyas, "Ulil Amri Dalam Tinjauan Tafsir", Jurnal Tarjih, Volume 12 (1), (2014), h. 48.

[34] Al-Hafiz 'Imad ad-Din Abu al-Fada' Isma'il Ibn Kasir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur;an Al-'Aziim,* (Mesir: Daar al-Fikr, Jil. 1, 1997), h. 570.

[35] Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim,* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2004), h. 118.

5. Amanah yang dipegang oleh semua pegawai negeri agar menunaikan kewajiban masing-masing menurut semestinya.
6. Menjaga amanah kesehatan yang dianugerahkan Allah Swt kepada kita.

Selain itu, Mustafa al-Maraghi membagi amanah dalam 3 aspek antaranya:[36]

1. Amanah manusia dengan *Rabb*nya. Memelihara apa yang telah dijanjikan Allah Swt kepadanya dengan menggunakan jasmani dan rohaninya untuk melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.
2. Amanah manusia dengan manusia, termasuk amanah menunaikan keadilan untuk para *umara'* terhadap rakyatnya. Selain itu, amanah para ulama untuk menyampaikan serta membimbing umat kepada keyakinan dan pekerjaan yang beguna bagi dunia dan akhirat.
3. Amanah manusia terhadap diri sendiri, menjaga segala sesuatu yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt kepadanya.

Selanjutnya perintah Allah Swt yang kedua pada QS. An-Nisaa' ayat 58 adalah untuk berbuat adil dalam memberikan hukuman diantara manusia. Menurut Muhammad bin Ka'ab, Zaid bin Aslam, dan Syahr bin Hausyab dalam buku yang ditulis Mustafa al-Maragi; Sesungguhnya ayat ini diturunkan untuk para pemimpin atau penguasa, yaitu orang-orang yang memerintah di antara manusia.[37]

Sedangkan pemimpin yang adil akan mendapatkan ganjaran yang amat besar sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: *Dari Abdullah ibn Amr ibn Ash dari Nabi Saw: Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil menurut pandangan Allah, akan ditempatkan di atas mimbar dari cahaya sisi kanan Tuhan Yang Maha Pengasih. Mereka itulah orang-orang berlaku adil dalam keputusannya, di keluarganya, dan pada apa-apa yang mereka pimpin (mereka tidak bergeser dari keadilannya).*

(HR. Muslim)[38]

Selanjutanya pada QS. An-Nisaa' ayat 59 menjelaskan mengenai perintah bagi semua manusia untuk taat dan patuh kepada Allah Swt, kepada Rasul-Nya, dan kepada orang yang memegang kekuasaan di antara mereka agar tercipta kemaslahatan bersama. Dalam hal ini, taat dan patuh kepada *ulil amri* memiliki penjelesan yang lebih terperinci. Jika *ulil amri* tersebut telah sepakat dalam suatu hal dan keputusan tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits maka kaum muslimin berkewajiban untuk taat dan patuh dalam meleksanakan keputusan tersebut. Namun sebaliknya jika hal tersebut bertentangan, maka masyarakat tidak wajib mentaatinya bahkan perlu untuk menentangnya karena tidak dibenarkan seseorang itu mematuhi apa yang dilarang oleh Allah Swt.[39]

Sebagaimana penjelasan – penjelasan di atas, bahwa perintah Allah Swt pada QS. An-Nisaa' ayat 58 adalah untuk menjaga amanah dan menunaikan segala perkara secara adil. Perintah ini

---

[36] Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi,* (Mesir: Daar al-Fikr, jil. 3, 1946), h. 242.

[37] *Ibid.,* h. 570.

[38] Hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam "bab keutamaan pemimpin yang adil, ancaman bagi pemimpin yang dzalim, perintah berlaku lembut terhadap rakyat serta larangan menyusahkan mereka", Hadits No. 4825.

[39] Ibn Kasir al-Qurasyi ad-Dimasyqi, *Op.cit.,* h. 198.

berkait erat dengan aspek pemerintahan karena pada ayat selanjutnya yaitu QS. An-Nisaa' ayat 59 menghuraikan mengenai pemerintahan. Seorang pemimpin atau kepada Negara adalah pemegang amanah, baik amanah Tuhan maupun amanah rakyatnya.[40]

Selanjutnya Mahmud Yunus juga berpendapat jika para pegawai pemerintah tidak memelihara amanah dengan baik sehingga khianat merajaela didalamnya, maka itu sebagai tanda akan kehancuran dan kehilangan keamanan suatu Negara. Oleh sebab itu, amanah merupakan salah satu dasar pondasi bagi menciptakan Negara yang kuat.[41] Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

Artinya: *Rasulullah Saw bersabda; apabila amanah telah dicabut maka tunggulah kehancuran (kiamat), Abu Hurairah bertanya bagaimana dicabutnya amanah ya Rasulullah? Nabi menjawab: apabila sesuatu telah diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggulah kehancuran.*

(HR. Bukhori)[42]

Selanjutnya pada QS. An-Nisaa' ayat 59 menghuraikan mengenai kewajiban bersikap adil dalam kehidupan bermasyarakat. Pemerintah, kepala Negara ataupun pemimpin selalu mempunyai masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok. Proses politik juga selalu berhadapan dengan bermacam-macam kelopok golongan. Seseorang yang terpilih menjadi pemimpin harus mempunyai sifat adil karena ianya harus berdiri di atas dan untuk semua golongan.[43] Hal ini tergambarkan pada firman Allah Swt pada QS. Al-Maidah ayat 8:

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Secara kesimpulan dari berbagai penjelasan di atas, QS. An-Nisaa' ayat 58 dan 59 menggambarkan mengenai prinsip kepemimpinan yang wajib ditaati dan dipatuhi. Prinsip tersebut adalah menjaga amanah baik amanah dari Tuhannya ataupun amanah dari rakyatnya serta berbuat adil pada setiap perkara sehingga dapat tercapainya suatu Negara yang kuat yang diridhoi Allah Swt.

SIMPULAN

Diskursus tentang kepemimpinan merupakan suatu tema yang tidak pernah sepi dari perbincangan segala sisi dan perspektif. Sejarah umat manusia adalah sejarah kepemimpinan yang tiada akhir. Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai kecenderungannya sendiri untuk hidup berdampingan dalam komunitas dan mempunyai struktur yang di dalamnya diatur sedemikian rupa distribusi kekuasaan.

Dalam mencapai tujuan kemaslahatan masyarakat dalam suatu Negara, Islam memperkenalkan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Al-Qur'an.

[40] Mahmud Yunus, *Op.Cit.,* h. 203.
[41] *Ibid.,* h. 119.
[42] Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah Al-Bukhori, *Al-Jami' Al-Shohih Al-Bukhori Al-Mukhtasar*, ed. By Musthafa Dib, (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 1987, No Hadits. 6131.
[43] Mujamma' Khadim al-Haramain as-Syarifain al-Malik Fahd Li Thiba'at al-Mushaf asy-Syarif, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 159.

Prinsip tersebut antaranya: *Pertama,* manusia dalam prinsip kekhalifahan. Tujuan manusia diciptakan oleh Allah Swt untuk menjadi khalifah di muka bumi ini, hal ini tergambar pada QS. Al-Baqarah ayat 30. Salah satu fungsi atau tugas khalifah tersebut menurut hamka adalah untuk meramaikan bumi, memberdayakan akal untuk perkembangan, berusaha, menambah ilmu, membangun kebudayaan, mengelola bangsa dan Negara. Maka kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi ini tidaklah sama, karena sebagaian dilebihkan dari yang lain. Hal ini tertuang pada QS. Al-An'am ayat 165. Selain itu, fungsi dan tugas khalifah juga untuk menunaikan keadilan pada setiap perkara diantara setiap manusia, sebagaimana yang tertulis pada firman Allah Swt QS. Shaad ayat 26.

Kedua, prinnsip keimanan dalam keberhasilan kepemimpinan. setiap Muslimin yang meneguhkan iman dan melaksanakan amal shalil maka akan diberikan kekuasaan di atas bumi ini sebagaimana yang Allah Swt janjikan. Oleh sebab itu Hamka berpendapat bahwa keberhasilan pemerintahan sebagai khalifah Allah Swt dikarenakan pemimpin yang beriman dan beramal shalih. Hal ini tergambarkan pada QS. An-Nuur ayat 55.

Ketiga, prinsip ulil amri dalam kepemerintahan. Ulil amri bermaksud sebagai pemimpin, kepala Negara atau penguasa. Kesimpulan pada QS. An-Nisaa' ayat 58 dan 59 menggambarkan mengenai prinsip ulil amri dalam kepemerintahan. Ayat tersebut mewajibkan selain taat dan patuh kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, seluruh manusia juga untuk taat dan patuh kepada pemimpin yang menjaga amanah dan menunaikan keadilan pada setiap perkara.

Oleh yang demikian, prinsip kepemimpinan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an akan menumbuhkan Negara dengan pondasi yang kuat serta membawa kepada keharmonisan beragama dan kemanan sosial bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahli Tim, Tauhid. (1998). *Kitab Tauhid.* Jakarta: Darul Haq.

Al-Hafiz 'Imad ad-Din Abu al-Fada' Isma'il Ibn Kasir al-Qurasyi ad-Dimasyqi. (2004). *Tafsir Al-Qur;an Al-'Aziim.* (Jilid. 4). Riyadh: Dar'Alam al-Kutub.

Al-Hafiz 'Imad ad-Din Abu al-Fada' Isma'il Ibn Kasir al-Qurasyi ad-Dimasyqi. (1997). *Tafsir Al-Qur;an Al-'Aziim*. (Jilid. 1). Mesir: Daar al-Fikr.

al-Maraghi, Mustafa. (1946). *Tafsir al-Maraghi.* (Jilid. 3). Mesir: Daar al-Fikr.

Aminah Siti, Caniago. (2010). Kepemimpinan Islam dan Konvensional Sebagai Studi Perbandingan, *Religia*, Vol. 13, No. 2.

Ash-Shiddieqy. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Masjid An-Nur.* (Cetakan ke-4). Semarang: Pustaka Rizki Putra.

Baihaqi, Imam. *Mukhtashar Syu'abul Iman,* Beirut: Muasatul Kutub Ats-tsaqafiyah.

Bush, Tony. (2008). *Leadership and Management Development in Education.* Hawker Brownlow Education.

Fakhr ad-Din ar-Razi. (1995). *Mafatih Al-Ghayb.* (Jilid. 10). Beirut: Dar Al-Fikr.

Hamka. (1983). *Tafsir Al-Azhar.* Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hamka. (1998). *Tafsir Al-Azhar*. (Cetakan ke-1). Jakarta: Panjimas.

Herlambang, Saifuddin. (2018). *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Al-Qur'an Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Cetakan Pertama), Pontianak: Ayunindya.

Hughes, Richard L. (1993). *Leadership: Enhancing the lessons of experience*. Richard D. Irwin, Inc., 1333 Burridge Parkway, Burridge, IL 60521.

Ibn Taimiyyah. (2007). *Al-Iman.* (Terjemahan: Kathur Suhardi). Jakarta: Dar al-Falah.

Ilyas, Yunahar. (2014). Ulil Amri Dalam Tinjauan Tafsir. *Jurnal Tarjih*. Volume 12 (1).

Kartono, Kartini. (2005). *Pemimpinan dan Kepemimpinan: Apakah Kepemimpinan Abnormal itu.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Katisr, Ibn. (1998). *Al-Hafiz Abi Al-Fida Isma'il, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim.* (Jilid. 10). Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.

Katsir, Ibnu. (1987). *Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: Bina Ilmu.

Manzhur, Ibnu . (1968). *Lisan Al-'Arab.* (Jilid. 4). Bairut: DarShadir.

Muhammad bin Isma'il Abu Abdullah Al-Bukhori. (1987). *Al-Jami' Al-Shohih Al-Bukhori Al-Mukhtasar*. ed. By Musthafa Dib. Beirut: Daar Ibnu Katsir. No Hadits. 6131.

Northouse, P.G. (2009). *Introduction of Leadership: Concepts and Practice,* USA: SAGE Publications.

Pramitha, Devi. (2016). Kajian Tematis Al-Qur'an dan Hadits Tentang Kepemimpinan, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1.

Quthb, Sayyid. (2003). *Tafsir Fizilali Qur'an, Di Bawah Naungan Al-Qur'an*. (Cetakan ke-3). Jakarta: Gema Insani Press.

R.B Khatib Pahlawan Kayo. (2005). *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, Jakarta: Amzah.

Saidurrahman. (2013). *Tafsir Ayat-Ayat Politik.* Bandung: Citaputaka Media.

Sandang P. Siagan. (1991). *Organisasi, Kepemimpinan dan Prilaku Administrasi.* Jakarta: Haji Masa Agung.

Shihab, Quraish. (1995). *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat.* (Cetakan Kesembilan). Bandung: Mizan.

Shihab, Quraish. (2007). *Wawasan Al-Qur'an.* (Cetakan ke-19). Bandung: PT Mizan Pustaka.

Sidiq, Umar. (2014). Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Dialogia*, Vol. 12, No. 1.

Warson Ahmad, Munawwir. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab – Indonesia*, (Cetakan Ke-4). Surabaya: Pustaka Progressif.

Winston, B.E. & Patterson, K. (2006). An Integrative Definition of Leadership. *International Journal of Leadership Studies,* Vol 1. Issue.2.

Yukl, G. (2010). *Leadership in Organizations,* (7th ed). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.

Yunus, Mahmud. (2004). *Tafsir Qur'an Karim.* Jakarta: PT Hidakarya Agung.

Yunus, Muhammad. (1972). *Kamus Arab – Indonesia.* Jakarta: PT Hidakarya Agung.